JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan
p–ISSN: 2721-2491 e-ISSN : 2721-2246
Vol. 4, No. 6, Januari 2024

Bias Islam Modernis dalam Pendidikan Akhlak: Studi Terhadap Naskah Pendidikan Budi Pekerti K.H. E. Abdurrahman

Roni Nugraha
Institut Agama Islam Persis Bandung, Indonesia
Email: roninugraha@iaipibandung.ac.id

Article Information
Submitted: *11 Januari 2023*
Accepted: *27 Januari 2024*
Online Publish: *28 Januari 2024*

Abstrak

Degradasi akhlak telah menjadi isu penting sepanjang sejarah manusia, termasuk dalam diskursus Islam modernis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gagasan pendidikan budi pekerti E. Abdurrahman dalam konteks sosial-keagamaan Indonesia antara tahun 1950-1980. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui studi kepustakaan. Data dikumpulkan dari berbagai artikel E. Abdurrahman yang diterbitkan di majalah Risalah, at-Taqwa, dan Iber, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gagasan pendidikan budi pekerti Abdurrahman berfokus pada pembinaan akhlak, pembinaan hati, serta kritik terhadap praktik bid'ah, takhayul, dan taklid. Kesimpulannya, gagasan Abdurrahman mencerminkan bias ideologi Islam modernis yang relevan dalam memperkaya pendidikan akhlak di kalangan masyarakat Muslim Indonesia

Kata Kunci: *Pendidikan akhlak, Abdurrahman, Islam modernis, bid'ah, takhayul, pembinaan hati.)*

Abstract

The degradation of moral values has been a critical issue throughout human history, including within modern Islamic discourse. This research aims to analyze E. Abdurrahman's ideas on moral education in the socio-religious context of Indonesia between 1950-1980. The study employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach through library research. Data were gathered from various articles by E. Abdurrahman published in Risalah, at-Taqwa, and Iber magazines, and analyzed using content analysis techniques. The findings indicate that Abdurrahman's moral education ideas emphasize character development, heart cultivation, and criticism of bid'ah, superstition, and blind following. In conclusion, Abdurrahman's thoughts reflect a modernist Islamic ideological bias that enriches moral education within Indonesian Muslim communities.

Keywords: *Moral education, Abdurrahman, modernist Islam, bid'ah, superstition, heart cultivation.*

Pendahuluan

Pada dasarnya, degradasi akhlak bukan masalah baru dalam kehidupan manusia, ia pernah menjadi isu yang dipertanyakan para malaikat pada saat Allah menginformasikan akan menjadikan khalifah di muka bumi (al-lahimi, 1441, hal. 116; al-Qasimi, 2002, hal. 285; ar-Raazi, 2005, hal. 165). Kasus ketergelinciran Adam, tragedi pembunuhan Habil (as-sya'rawi, n.d., hal. 3078), dan keputusasaan Qabil pasca tragedi pembunuhan mengisyaratkan bahwa manusia memiliki sifat-sifat kebinatangan yang jika tidak dikontrol sifat ketehunan akan cenderung lupa, liar dan merusak. (hawa, 1991, hal. 118; Qutub, 2011, hal. 58).

Kisah-kisah tersebut mengisyarakan bahwa permasalahan kerusakan akhlak akan terus

How to Cite
Roni Nugraha/Bias Islam Modernis dalam Pendidikan Akhlak: Studi Terhadap Naskah Pendidikan Budi Pekerti K.H. E. Abdurrahman/Vol 4 No 6 (2024)
DOI http://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i6.494
e-ISSN 2721-2246
Published by Rifa Institute

terjadi dalam bentuk berbeda-beda. Bahkan nabi Muhammad pun hidup di tengah masyarakat jahiliyah, masyarakat yang akrab dengan sifat barbar, keras dan kejam sebagai citra dari kerendahan akhlak. Fakta ini menguatkan memeprtegas bahwa tugas utama Rasul adalah *liutamim makarim akhlak* (Endang Abdurrahman, 1965, hal. 5). Karenanya, pendidikan akhlak senantiasa mendapat perhatian para ulama zamannya, berbagai gagasan hasil karya ulama dipublikasikan dalam bentuk buku atau pun risalah-risalah kecil seperti kitab *at-Targhib fi al-'ilm* karya Ismail al-Muzani, *Bidayat al-Hidayah*, *Minhaj al-Muta'alim* karya Imam al-Ghazali. Risalah *akhlak Ibn miskaweh, ta'lim muta'alim* karya imam al-Zarnuzi dan lain-lain (Hoedari, 2004, hal. 148).

Dalam tradisi Islam tradisionalis, dari sekian banyak kitab akhlak, kitab *ta'lim muta'alim* menjadi kitab rujukan utama pembelajaran akhlak di pondok-pondok pesantren(Akhyar, 2008, hal. 315). Walau pun relatif kecil untuk ukuran buku, namun eksistensinya di kalangan pesantren sangat diperhitungkan. Sampai saat ini, kitab tersebut belum tergantikan, syarah dan hasiysah dibuat untuk memperjelas isi kandungan kitab yang terdiri dari 13 pasal. Tidak hanya menarik para kiai, kitab ta'lim muta'alim pun menarik perhatian para peneliti, termasuk para peneliti barat seperti kajian yang dilakukan G. E. Von Grubbaum dan Mehdi Nakotsen (Mariani, 2019, hal. 35).

Berbeda dengan kelompok muslim tradisionalis, di kalangan muslim moderenis seperti ormas Persatuan Islam (PERSIS), kitab *ta'lim muta'alim* kurang dikenal. Di satu sisi, fakta ini menyebabkan munculnya anggapan bahwa kelompok moderenis kurang memperhatikan pendidikan akhlak yang salah satunya ditenggarai dengan anggapan telah menurunnya rasa hormat murid pada guru. Di sisi lain, fakta tersebut menguatkan bahwa ide pembaharuan ulama Timur Tengah telah mempengaruhi cara pandang kaum modernis nusantra untuk tidak merasa puas dengan hasil ijtihad para ulama terdahulu yang ditenggarai dengan upaya penyusunan berbagai kitab rujukan, termasuk kitab pendidikan budi pekerti/akhlak.

Salah seorang ulama moderenis yang fokus mengkaji pendidikan budi pekerti adalah E. Abdurrahman (1912-1983), ia diakui sebagai sosok ulama harismatik yang menguasai berbagai bidang ilmu keislaman, terutama fiqh, hadis, dan tafsir (Khaeruman, 2010, hal. 72). Sebagai bukti keseriusan beliau terhadap permasalahan budi pekerti/akhlak, selama kurun waktu 40 tahun (1940-1983), beliau menulis tidak kurang dari 87 artikel mengenai isu pendidikan budi pekerti. Artikel-artikel tersebut sebagian besar dipublikasikan di majalah risalah sejak tahun 1962-1983, majalah at-Taqwa, majalah Iber, di samping artikel-artikel yang tidak terpublikasikan.

Di satu sisi, gagasan pendidikan Budi pekerti E. Abdurrahman kurang populer di tengah kehidupan masyarakat muslim Indonesia, bahkan di kalangan anggota Jamiyah PERSIS pun kurang dikenal. Hal ini berbeda dengan gagasan-gagasan Abdurrahman terkait masalah hukum yang terkenal dengan istiftanya. Karenanya, tidak aneh jika muncul kesan di kalangan masyarakat tertentu bahwa ormas PERSIS terlalu mengedepankan nalar hukum dan cenderung mengabaikan akhlak (gembul, 2023). Di sisi lain, gagasan pendidikan budi pekerti E. Abdurrahman merupakan cerminan proses dialektika Abdurrahman dengan situasi sosial, politik dan keagamaan yang dihadapinya. Sebagai salah seorang tokoh moderenis, ia dihadapkan secara kontras dengan pemahaman keagamaan kelompok Islam tradisionalis dan penganut faham budaya lokal, di samping tentu dengan ragam kebijakan politik yang terkadang cenderung berpihak pada kelompok tertentu (M. Ridwan Lubis & Syahminan, 1993, hal. 83). Karenanya, walau pun visi misi kelompok moderenis dan tradisionalis cenderung sama dalam masalah pendidikan budi pekerti, namun terkadang dalam uraiannya terselip secara halus idelogi moderenis yang secara kontras menyerang, mengkritik pemikiran dan prilaku keberagamaan kelompok Islam tradisionalis (Fachri Ali Bahtiar Effendy, n.d., hal. 10).

Kajian ini penting mengingat kecenderungan para peneliti yang masih menomorduakan

gagasan pendidikan akhlak yang dipublikasikan di majalah dan kumpulan makalah, dibanding gagasan pendidikan akhlak yang ditulis dan dipublikasikan secara utuh dalam bentuk buku. Padahal gagasan-gagasan tersebut lebih mencerminkan dialektika pemikiran penulis dengan realitas sosial yang dihadapinya. Hal ini nampak jelas dalam gagasan pendidikan Budi pekerti E. Abdurrahman yang dipublikasikan di majalah risalah pada rentang taun 1963-1980. Gagasan pendidikan budi pekerti di majalah memiliki posisi penting dalam upaya pencerahan pemikiran masyarakat muslim terkait isu-isu pendidikan budi pekerti yang dikaji secara singkat dengan bahasa populer dan ringan. Karenanya, kajian ini berusaha menganalisis sisi lain dialektika pemikiran dan bias moderenis dalam menyikapi isu-isu akhak di tengah kehidupan masyarakat di era 1970-an.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengkaji pemikiran pendidikan budi pekerti E. Abdurrahman. Metode kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memahami secara mendalam gagasan dan pemikiran tokoh Islam modernis mengenai pendidikan akhlak dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk memaparkan dan menganalisis gagasan E. Abdurrahman melalui karya-karya tulisannya yang dipublikasikan dalam berbagai media, seperti majalah *Risalah*, *at-Taqwa*, dan *Iber*. Penelitian ini juga menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema-tema pokok yang berkaitan dengan pendidikan budi pekerti dari total 87 tulisan yang telah ditelusuri.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*), dengan menelusuri tulisan-tulisan E. Abdurrahman yang membahas pendidikan budi pekerti yang tersebar dalam artikel, buku, dan makalah. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari arsip majalah, buku-buku karya E. Abdurrahman, serta literatur pendukung yang relevan. Selain itu, analisis dilakukan terhadap konteks sosial-politik yang mempengaruhi pemikiran Abdurrahman, terutama dalam hubungannya dengan perkembangan gerakan Islam modernis pada masa itu.

Teknik analisis data menggunakan langkah-langkah interpretasi kritis dengan memperhatikan konteks sosial-historis serta bias ideologis yang muncul dalam karya-karyanya. Data yang terkumpul dianalisis dengan cara mengelompokkan tema-tema utama yang berkaitan dengan pendidikan budi pekerti, kemudian dikaji secara mendalam untuk melihat relevansi pemikiran Abdurrahman dengan kondisi sosial-keagamaan yang berkembang pada era 1950-1980. Dalam tahap analisis, peneliti juga membandingkan gagasan E. Abdurrahman dengan tokoh-tokoh lain dalam gerakan Islam modernis dan tradisionalis untuk menemukan perbedaan dan persamaan pandangan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi untuk memvalidasi data. Validasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil analisis data dari berbagai sumber primer yang berbeda, seperti artikel, buku, dan makalah yang ditulis oleh E. Abdurrahman, serta literatur sekunder dari peneliti lain yang mengkaji tema serupa.

Hasil dan Pembahasan

A. Diskursus Pendidikan Dalam Gerakan Islam Moderenis

Gagasan-gagasan pendidikan tokoh gerakan Islam moderenis merupakan respon terhadap sistem pendidikan tradisional yang sudah dipraktikan dalam kurun waktu cukup panjang. Karenanya, gagasan-gagasan tersebut berelasi dengan gerakan pembaharuan di dunia Islam. Mereka mengidentifikasi bahwa taklid, khurafat, takahayul telah menggeser

tradisi intelektual di tengah kehidupan masyarakat muslim yang berpuncak pada klaim tertutupnya pintu ijtihad (Palahuddin, 2021, hal. 72–73). Tertutupnya pintu ijtihad menyebabkan terjadinya pergeseran sumber rujukan dari quran dan hadis sahih kepada tafsiran-tafsiran ulama otoritatif yang sudah dibakukan, bahkan cenderung dianggap sebagai kebenaran mutlak (Darmu'in, 1999, hal. 187).

Realitas tersebut diperparah dengan tarik ulur kepentingan antara sekolah moderen yang dikembangkan kaum penjajah dengan sekolah agama yang dikembangkan ulama semakin menguatkan dualisme pendidikan di kalangan masyarakat muslim. Di sekolah agama, tidak tersedia ruang bagi pengembangan ilmu moderen yang telah dikembangkan Barat. Akibatnya, perhatian terhadap natural sains sangat rendah yang berdampak pada minimnya kemampuan lulusan dalam menjawab tantangan zaman. Sebaliknya, di sekolah yang dikembangkan penjajah, nilai agama seolah tidak mendapat ruang, pendidikan hanya diorientasikan untuk pengembangan ilmu-ilmu kealaman (Darmu'in, 1999). Karena dikembangkan penjajah, pendidikan moderen cenderung dianggap rasialis, diskriminatif, sekuler, dan diklaim sebagai pendidikan kafir dengan misi terselubung, merubah keyakinan (Yasmadi, 2002, hal. 72–78).

Tertutupnya pintu ijtihad dan dualisme pendidikan ini dianggap sebagai dua sebab utama terpuruknya umat Islam di belahan dunia. Karenanya, isu perubahan kurikulum eksklusif menjadi inklusif, kurikulum yang tidak hanya diorientasikan pada pengembangan dimensi rasional-material, namun juga menuntut terintegrasinya nilai transendental-spiritual, menjadi isu sentral dalam diskursus pendidikan di kalangan muslim moderenis (Bruinessen, 1995, hal. 115; Kurniawan & Mahrus, 2011, hal. 123).

Pendidikan yang dikembangkan kelompok Islam Moderenis dicirikan dengan upaya reorientasi tujuan pendidikan dan Integrasi ilmu. Para pemikir islam moderenis menegaskan bahwa perumusan tujuan pendidikan harus bermuara pada tujuan hidup manusia menurut Allah, manusia harus dilihat dalam totalitasnya sebagai hamba. Tujuan pendidikan harus diorientasikan untuk menjaga dan mengembangkan keseimbangan lahir-batin, nalar-spiritual (A. Lubis, 1993, hal. 156). Menurut Muhammad Abduh, melalui pengembangan nalar, murid akan memiliki kemampuan mengembangkan daya pikir rasional. Sementara melalui pengembangan dimensi spiritual, nilai-nilai agama akan terinternalisasi dalam jiwa sehingga menjadi pilar kebajikan yang tampak dalam prilaku hidup sehari-hari(Abduh, 1972, hal. 117).

Senada dengan Abduh, Muhammad Natsir berpendapat bahwa penetapan tujuan pendidikan berelasi dengan pandangan manusia terhadap kematian. Dalam keyakinan umat Islam, kematian tidak dianggap sebagai akhir kehidupan, ia dianggap sebagai awal kehidupan abadi. Atas dasar keyakinan tersebut, tujuan pendidikan yang ditetapkan pendidikan Islam harus diberi nilai transendental yang dicirikan dengan iman, taqwa, akhlak mulia, maju, mandiri, dan mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat yang menjadi syarat tercapainya kebahagiaan dunia-akhirat (Djaini, 1996).

Jika para ulama terdahulu telah menetapkan ibadah kepada Allah sebagai tujuan hidup manusia, maka ulama yang datang kemudian dituntut untuk tidak memahami kata tersebut secara kaku. Menurut Natsir, ibadah yang termaktub pada surat adz-Dzariat yang dijadikan sebagai dasar penetapan tujuan hidup manusia tidak terbatas pada makna ibadah formal, ibadah harus dimaknai sebagai mengesakan Allah dalam proses memahami totalitas alam semesta. Seluruh alam semesta berasal dari Allah, diatur sedemikian rupa agar manusia bisa mengambil manfaat sesuai kadar yang telah ditentukan hukum alam dan hukum moral.

Karenanya, kurikulum yang dikembangkan tidak boleh memilih dan memilah, mebeda-bedakan antar pengetahuan agama yang bersumber dari kitab suci dan pengetahuan alam yang bersumber dari hasil kajian terhadap alam semseta. Pengetahuan alam dan agama pada hakikatnya berasal dari sumber yang sama, kedua harus bersinergi. Menurut Natsir misalnya, kurikulum pendidikan Islam harus mengintegrasikan pengetahuan agama dan pengetahuan alam dengan tetap mempertimbangkan fitrah kemanusiaan. Integrasi ini diyakini Natsir akan

menumbuhkan sikap kemandirian peserta didik dalam menyikapi realitas kehidupannya. Keseimbangan pendidikan jasmani dan rohani dianggap sebagai syarat mutlak mewujudkan generasi-generasi yang memiliki hubungan kuat dengan penciptanya yang dicirikan dengan kemampuan mengelola alam semesta sesuai hukum yang ditetapkan Tuhan untuk menciptakan kesejahteraaan bersama (Natsir, 2008, hal. 86).

Gagasan integrasi pengetahuan umum dengan pengetahuan agama yang digagas para pembaharu, pada ahirnya disadari masyarakat muslim Indonesia yang ditenggarai dengan munculnya sekolah madrasah sebagai salah satu corak integrasi natural sains dan pengetahuan agama dengan model pendidikan klasikal, yakni manajerial waktu yang dibutuhkan untuk mencapai suatu kompetensi melalui penjenjangan yang dimulai dengan pendidikan tingkat dasar (Ibtidai), menengah pertama (tsanawiyah) dan mengah atas (aliyah) dan pendidikan tinggi. Jenjang pendidikan yang ditetapkan ini berbeda dengan jenjang pendidikan Islam tradisional dimana masa tempuh studi santri tidak jelas, bagi santri yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata, ia bisa menyelesaikan studi dalam waktu singka. Namun tidak sedikit santri yang tidak pernah selesai (santri abadi) (Abdullah, 2012, hal. 338).

Integrasi ilmu yang dikembangkan melalui pendidikan madrasah, di satu sisi sudah dinggap adaptif terhadap ilmu pengetahuan umum, namun dilihiat dari porsi masih dianggap kurang. Karenanya, ormas Islam yang memiliki fokus dalam pengembangan pendidikan mendirikan sekolah-sekolah dengan porsi integrasi jauh lebih besar. Bahkan pada dekade 90-an, muncul kritik tajam dan ketidakpercayaan pada madrasah yang dianggap masih setengah-setengah dalam pengintegrasian ilmu. Karennya, isu integrasi ilmu tidak pernah berhenti. Para pengkritik integrasi ilmu ala madrasah, ahirnya mendirikan sekolah Islam Terpadu.

Sementara pada tataran tata kelola pendidikan, gagasan para pembaharu pendidikan secara perlahan telah menggeser peran kiyayi. Pengelolaan institusi pendidikan yang pada awalnya cenderung kiyai sentris dan hanya mengandalkan kekuatan kharisma kiyayi, menjadi tata kelola moderen yang mengandalkan kinerja tim dengan tugas pokok dan fungsi yang jelas (Yasmadi, 2002). Pergeseran ini berdampak pada tingkat terjaminnya keberlanjutan institusi pendidikan. Hal ini tentu berbeda dengan pengelolaan yang berpusat pada kyai, pada saat kyiai berhalangan tetap, pengelolaan institusi pendidikan menjadi goyah, bahkan tidak sedikit yang berhenti (Bawani, 1993, hal. 90).

B. K.H.E. Abdurrahman dan karya-karyanya

Endang Abdurrahman lahir di kampung Pasarean, Bojong Herang, Cianjur pada tanggal 12 Juni 1912. Beliau merupakan putra sulung dari 11 bersaudara. Ayahnya, Ghazali, adalah seorang penjahit. Ibunya, Hafsah, adalah seorang perajin batik (Wildan, 2015, hal. 121). Selesai mempelajari baca tulis al-Quran di bawah bimbingan kedua orang tuanya, E. Abdurrahman melanjutkan studi di Pesantren Nahdlatul Ulama (NU) Al-I'anah di Cianjur, pondok pesantren di bawah bimbingan Muhammad Nuh bin Idris, seorang ulama terkenal dan penulis produktif, Abdullah bin Nuh (1905-1987) (Wildan, 2015).

Pasca lulus dari al-I'anah, Abdurrahman berangkat ke Bandung Atas permintaan Pak Swarha atau Hassan Wiratmana untuk mengajar di Madrasah Nahdlatul Ulama Al-I'anah Bandung (1928-1930). Pada tahun 1930, Alkatiri, orang kaya di Bandung, meminta E. Abdurahman untuk mengajar anak-anaknya. Di samping saudagar, Alkatiri mendirikan Majelis Pendidikan Dasar Islam (MPDI) di Kebonjati Bandung. Pengelolaan sekolah tersebut diserahkan kepada. E. Abdurrahman dan O. Qomaruddin Shaleh, seorang aktivis Islam reformis yang juga mengelola Madrasah Al-Hikmah di Rancabali Padalarang. Selama beraktivitas di MDPI, E. Abdurrahman mulai tertarik dengan ajaran Persis yang disampaikan A. Hassan di Jalan Pangeran Sumedang Bandung (Minhaji, 1997). Pada awalnya, E. Abdurrahman merasa kaget dan tersinggung dengan pandangan-pandangan A. Hassan hngga

ahirnya terjadi perdebatan diantara keduanya yang dimenangkan A Hasan. Abdurrahman taslim dan menjadi murid A. Hassan sekaligus bergabung dengan gerakan Persis dan menjadi guru utama kedua di Persis setelah A. Hassan.

Pada saat al-Katiri mengetahui perubahan pandangan Abdurrahman, ia mencopot jabatan sebagai pengelola MPDI, dicabut status khatib di Pakauman Bandung dan diusir dari rumah dinasnya. E. Abdurrahman dianggap berkontribusi besar terhadap institusi pendidikan Islam di lingkungan Persatuan Islam (Endang Abdurrahman, n.d.-g, hal. 1). Pada tahun 1934, Abdurrahman menjadi guru pada lembaga Pendidikan Islam (Pendis) di bawah pimpinan M. Natsir. Ia juga mengajar di HIS, MULO dan Kweekschool. Di samping itu, ia mengajar dan mengembangkan Pesantren Kecil, terutama pasca kepindahan A. Hassan ke Bangil, Jawa Timur pada tahun 1940. Pada masa revolusi (1945-1949), Pesantren Persis di bawah pimpinan E. Abdurrahman dievakuasi ke Gunung Cupu, Ciamis. Dan kembali berpindah ke Bandung pasca situasi kembali aman.

Sejak tahun 1934, E. Abdurrahman dikenal sebagai ulama yang aktif dan setia terhadap PERSIS. Jabatan pertamanya adalah Ketua Bidang Tabligh dan Pendidikan (1952), Sekretaris Jenderal Persis (1953) mendampingi Isa Anshary sebagai Ketua. Pada tahun 1962 (Kongres Persis VII), E. Abdurrahman terpilih menjadi Ketua Umum Persis. Sebelumnya, pada tahun 1957, E. Abdurrahman terpilih menjadi anggota Konstituante Republik Indonesia dari Partai Masyumi. Dia adalah anggota nomor 246. Ketika Konstituante dibubarkan Sukarno,Abdurrahman mengundurkan diri dari dunia politik (Bachtiar & Fauzan, 2019, hal. 114).

E. Abdurrahman dikenal sebagai orang yang sederhana. ahli hukum Islam. Ia tak mau dipuji meski dikenal luas di luar organisasi Persis. Ia menghabiskan waktunya dengan membaca buku, mengajar di pesantren dan masjid, menulis buku dan artikel di majalah. Pendidikannya di madrasah tidak menghalanginya untuk mengakses wawasan yang luas. Selain menguasai bahasa Arab, Sunda, dan Melayu, E. Abdurrahman kemudian belajar bahasa Inggris dan Belanda. Hal itu didorong oleh kedekatannya dengan A. Hassan. Ia juga berlangganan banyak surat kabar berbahasa Melayu dan Sunda seperti Sipatahoenan, Kompas, dan Pikiran Rakyat, serta surat kabar berbahasa Inggris, The Indonesia Observer. Selain itu, ia selalu menerima majalah berbahasa Arab dari Arab Saudi dan Mesir.

Keahliannya sebagai ulama mencakup banyak bidang ilmu keislaman seperti fiqh, uṣūl al-fiqh, kalam, tafsīr, hadis, astronomi, dan lain-lain. Di samping itu, E. Abdurrahman juga pernah menjadi dosen di Universitas Islam Bandung (Unisba) pada tahun 1959 dan IKIP Bandung pada tahun 1967. Selama hidupnya, Abdurrahman aktif menulis di beberapa majalah, terutama majalah-majalah yang dipublikasikan Persis seperti at-Taqwa, Risalah, Iber dan lain-lain. Ia juga banyak menulis buku-buku Islam seperti Sababaraha Naséhat Tina Qur'an Surat al Hudjurot (Korps Muballigh Bandung, 1971); Jihad dan Qital; Darul Islam; Ahlus Sunnah wal Jama'ah; Dirasah Ilmu Hadits; Perbandingan Madzhab (Bandung: Sinar Baru, 1986); Risalah Wanita (Bandung: Sinar Baru, 1987); Ahkamusy Syar'i; Risalah Jum'at; Istifta: Tanya Jawab Masalah Agama (Bandung, TB. Al-Huda, 1991); Recik rek Dakwah (Bandung: Sinar Baru, 1993); Renungan Tarikh (Bandung: Sinar Baru, 1993); Seputar Masalah Tarawih; Takbir dan Shalat 'Ied Dilengkapi Khutbah Iedul Fitri; Hukum Qurban; Aqiqah dan Sembelihan; Petunjuk Praktis Ibadah Haji; Mernahkeun Hukum dina Agama; Syiatu 'Ali; dan lain-lain.

E. Abdurrahman meninggal dunia pada hari Kamis, 21 April 1983 di RS Hasan Sadikin karena penyakit asma. Beliau dimakamkan di pemakaman Karang Anyar, Bandung. Salah satu putra bungsunya, Deddy Rahman (meninggal 2018), dikenal sebagai ulama populer di Bandung (Nugraha & Rohmana, 2021, hal. 353).

C. Karakteristik Naskah Pendidikan Budi Pekerti E. Abdurrahman

Gagasan pendidikan budi Pekerti E. Abdurrahman merupakan respon terhadap fenomena sosial yang terjadi antara tahun 1950-1980, khususnya respon Abdurrahman terhadap isu-isu menurunnya nilai moral di tengah-tengah kehidupan berbangsa dan bernegara. Gagasan-gagasan tersebut berupa makalah-makalah yang dipersiapkan untuk suatu kajian tertentu atau artikel untuk dipublikasikan di media masa. Salah satu kekhasan Abdurrahman dalam menguraikan satu permaslahan, beliau senantiasa mencantumkan fokus kajian, judul makalah dan nama penulis. Inilah yang menjadi dasar identifikasi tulisan Abdurrahman dimasukan pada pendidikan budi pekerti. Identitas penulis dicantumkan di pojok kiri atas, tema kajian dicantumkan di pojok kanan atas, dan judul gagasan dicantumkan di bagian tengah. Tema kajian yang dicantumkan dalam tulisan-tulisan Abdurrahman, diantaranya, ringkasan hutbah, renungan tarikh, istifta, netepkeun hukum, pend. Budi pekerti.

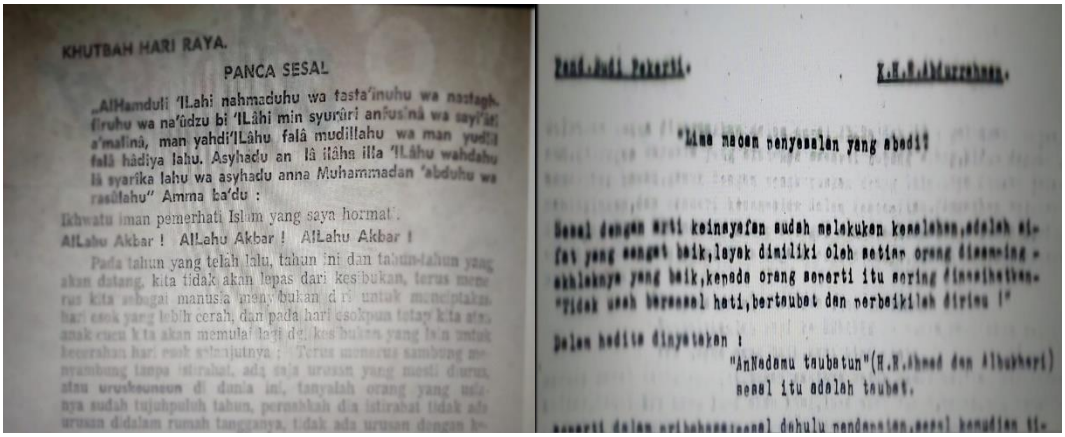

KHUTBAH HARI RAYA.

PANCA SESAL

„AlHamduli 'lLahi nahmaduhu wa tasta'inuhu wa nastagh. firuhu wa na'ûdzu bi 'lLâhi min syurûri anfusinâ wa sayi'at a'malinâ, man yahdi'lLâhu falâ mudillahu wa man yudlil falâ hâdiya lahu. Asyhadu an lâ ilâha illa 'lLâhu wahdahu lâ syarika lahu wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasûlahu" Amma ba'du :

Ikhwatu iman pemerhati Islam yang saya hormati.

AlLahu Akbar ! AlLahu Akbar ! AlLahu Akbar !

Pada tahun yang telah lalu, tahun ini dan tahun-tahun yang akan datang, kita tidak akan lepas dari kesibukan, terus menerus kita sebagai manusia menyibukan diri untuk menciptakan hari esok yang lebih cerah, dan pada hari esokpun tetap kita atau anak cucu kita akan memulai lagi dg. kesibukan yang lain untuk kesenangan hari esok selanjutnya ; Terus menerus sambung menyambung tanpa istirahat, adq saja urusan yang mesti diurus, atau urusannya di dunia ini, tanyalah orang yang usianya sudah tujuhpuluh tahun, pernahkah dia istirahat tidak ada urusan didalam rumah tangganya, tidak ada urusan dengan ke-

Penf.Budi Pekerti. E.H.S.Abdurrahman.

"Lima macam penyesalan yang abadi"

Sesal dengan arti kelemahan sudah melakukan kesalahan,adalah sifat yang sangat baik,layak dimiliki oleh setiap orang disamping akhlaknya yang baik,kepada orang seperti itu sering diingatkan. "Tidak usah bersesal hati,bertaubat dan perbaikilah diriku !"

Dalam hadits dinyatakan :

"AnNadamu taubatun"(H.R.Ahmad dan Albukhari)

sesal itu adalah taubat.

Gambar 1. Naskah Khutbah Hari Raya Panca Sesal

Khusus terkait tema pendidikan budi pekerti, pada saat dikirimkan ke majalah Risalah yang menjadi salah satu corong gagasan ulama persis, pada majalah tersebut tidak tersedia rubrik husus budi pekerti. Hal ini tentu berbeda dengan tema istifta, renungan tarikh, khutbah, netepkeun hukum yang memiliki rubrik husus. Karenanya, gagasan-gagasan Abdurrahman terkait pendidikan budi pekerti, terkadang dipublikasikan pada rubrik sari kata, intisari, iqra, bahkan terkadang dipublikasikan pada rubrik khutbah, baik khutbah jumat, iful fitri atau pun idul adha. Di sisi lain, karena tidak adanya rubrik khusus, dewan redaksi menetapkan kebijakan, naskah yang pada awalnya mencantumkan pen. Budi pekerti di pojok kiri atas, pada saat dipublikasikan, tema Pend. Budi pekerti dihilangkan. Fakta ini pada akhirnya memunculkan kesan bahwa sebagai ulama moderenis, Abdurrahman kurang memiliki perhatian pada masalah pendidikan budi pekerti (Endang Abdurrahman, n.d.-h, hal. 1).

Di sisi lain, gagasan-gagasan pendidikan Budi pekerti E. Abdurrahman masih berceceran, baik dalam bentuk artikel yang sudah dipublikasikan di majalah risalah atau masih berupa stensilan makalah. Karenanya, belum tampak alur krangka berpikir Abdurrahman secara utuh dalam mengkaji pendidikan budi pekerti. Paling tidak, dalam kurun waktu 40 tahun, terdapat 87 tulisan Abdurrahman yang bertemakan pendidikan Budi Pekerti.

Ditinjau dari perspektif komunikasi, gagasan pendidikan Budi Pekerti E. Abdurrahman cenderung dikategorikan sebagai komunikasi persuasif yang dimaknai sebagai upaya seseorang untuk mengubah pikiran orang lain melalui pengiriman ide, pandangan dan informasi baru yang dengannya diharapkan terjadi perubahan sikap dan prilaku yang terbebas dari unsur kekerasan, penekanan, pemerasan, pemboikotan, teror dan intimidasi (Azwar, 2002, hal. 61; Jumantori, 2001, hal. 149; Kafie, 1993, hal. 76).

Pengkategorian tersebut didasarkan pada empat fakta, yaitu:

Pertama, Abdurrahman sering menjadikan peristiwa dan isu-isu yang sedang ramai diperbincangan sebagai judul artikel atau dijadikan sebagai bahan pendahuluan sebuah kajian yang dalam komunikasi persuasif diistilahkan dengan asosiasi, yakni upaya penyajian pesan komunikasi dengan cara menumpangkan gagasan pada suatu peristiwa aktual, atau sedang menarik perhatian dan minat massa (O. U. Effendy, 2017; Yusuf, 2013, hal. 122). Penyesuaian judul kajian dengan situasi ini terlihat mislanya dalam artikel, "Letusan nafsu, ledakan bendungan amarah". Artikel ini dipublikasikan pada tahun 1982, pada saat masyarakat Jawa Barat, khususnya masyarakat Tasikmalaya menghadapi musbiah letusan gunung Galunggung. Pada saat itu, letusan gunung Galunggung menjadi isu yang menyita perhatian Masyarakat Indonesia. Fenomena letusan gunung galunggung itu kemudian dijadikan perbandingan bagi seseorang yang tidak memiliki kemampuan mengendalikan emosi marah (E Abdurrahman, 1982b, hal. 102). Demikian halnya artikel dengan judul, *"Jangan biarkan gerhana hati terjadi". Abdurrahman* memulainya dengan fenomena gerhana yang terjadi di taun tujuh puluhan sebagai pendahuluan untuk menjelaskan kondisi yang tidak jauh berbeda dengan gerhana hati. Abdurrahman menyatakan:

"Fenomena gerhana yang akan senantiasa terus berulang di sepanjang zaman menjadi momentum untuk mengingatkan manusia pada realitas yang jauh lebih penting, gerhana hati istilah yang ditawarkan. Saat hati seorang insan mengalami gerhana, baik sebagian atau pun total, jati dirinya sebagai insan akan tertutup gelap hawa nafsu yang akan segera menyeret diri menuju jurang nestapa (E Abdurrahman, n.d.-a, hal. 2)."

Kedua, dalam tulisan-tulisan Abdurrahman sering ditemukam upaya untuk menyatukan diri dengan komunikan dalam arti penyatuan diri secara komunikatif, sehingga terlihat bahawa Abdurrahman merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan komunikan, satu rasa, satu suara, senasib sepenanggungan. Upaya seperti ini, dalam komunikasi persuasif dikenal dengan metode integrasin (Roudonah, 2019, hal. 200). Penggunaan metode integrasi ini bisa dilihat misalnya dalam artikel "Faaina Tadzhabun". Abdurrahman menyatakan:

"Layangkanlah pandangan baik-baik! lihatlah kanan, kiri, depan dan belakang. Di manakah kita kini? Bukankah saat ini kita berada pada zaman yang tidak mudah untuk bisa melihat sesuatu yang menyegarkan iman dan menyadarkan diri akan Tuhan? Mungkin di antara kita masih ada yang meronta-ronta mencari pegangan karena ia tidak kuasa menahan arus deras yang menyeretnya begitu kuat. Ia terbawa hanyut, ia pun tak kuasa bertanya kepada diri sendiri, ke arah manakah ia akan pergi? Bukankah di antara kita masih banyak yang tertarik kemajuan negeri-negeri lain? Kita pun berusaha sekuat tenaga untuk mengejar mereka seraya menyatakan secara tegas "Kita tidak boleh tertinggal. Kita harus setaraf dengan kemajuan dan kepandaian mereka!" (Endang Abdurrahman, 1390, hal. 7).

Dalam tulisan tersebut, Abdurrahman lebih memilih kata "kita" dibanding "kamu" atau "kalian" sebagai kata ganti orang kedua. Pemilihan kata "kita" bertujuan untuk mendekatkan komunikator (orang pertama) dengan komunikan (orang kedua) sehingga orang kedua merasa bahwa si pengirim pesan (orang pertama) itu memiliki identitas yang sama. Perasaan adanya kesamaan ini diprediksi akan memudahkan komunikan untuk menerima apa yang dikirimkan komunikator.

Ketiga, melalui tulisan-tulisannya Abdurrahman berusaha mempengaruhi orang lain dengan jalan melukiskan hal-hal yang menggembirakan dan menyenangkan perasaan atau memberikan harapan, di samping tentu dalam tulisan-tulisannya sering pula ditemukan upaya menggambarkan hal-hal yang menakutkan atau menggambarkan konsekuensi buruk dari suatu tindakan. Dalam komunikasi persuasive. Upaya-upaya seperti itu disebut dengan *Pay-off* dan *Fear-Arousing* (Rahmah, 2020, hal. 314; Ratnasari, 2020, hal. 356). Sementara dalam pendidikan Islam, dikenal dengan metode *targhib* dan *tarhib* (Al-Nahlawi, 2001, hal. 296; Rosyadi, 2004, hal. 236–237; Tafsir, 2005, hal. 146–147).

Penggunaan pay-off bisa dicermati misalnya dalam tulisan Abdurrahman tentang

"Hanya Tiga Waktu". Setelah menguraikan makna do'a iftitah yang mengajarkan bagaimana cara menyikapi tiga waktu (masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang), Abdurrahman menguraikan gambaran kehidupan yang akan diraih oleh mereka yang mengisi waktu dengan kebaikan dan ancaman bagi mereka yang tidak mengisi waktu dengan kebaikan, ia menyatakan:

"Realitas kehidupan memperlihatkan kenyataan bahwa terkadang seseorang melihat masa depannya suram lagi diselimuti kegelapan. Namun gelap itu perlahan akan sirna andai harap masih melekat dalam jiwa. Harap akan segera bergerak cepat mengurai kegelapan masa yang akan datang. Lain halnya saat putus asa menelikung jiwa, mata buta seketika, yang terlihat di masa yang akan datang hanyalah pekat gelap gulita lagi sepi dari harapan, keluh kesah pun akan menjadi citra diri saat melangkah berhadapan dengan masa depan. Karenanya, umat Islam dituntut agar senantiasa memperhatikan masa sekarang yang sedang dijalani, jangan biarkan waktu berlalu tanpa jejak kesolehan terukir di dalamnya. Karena Jejak-jejak kesolehan itulah yang akan memicu tumbuhnya harapan-harapan baru yang menjanjikan di masa depan, yakni pada saat seseorang menuai hasil dari biji tanaman yang ia tebar di masa lalu (Endang Abdurrahman, n.d.-d, hal. 1).

Keempat, Abdurrahman menyadari bahwa salah satu kekuatan bahasa tulisan adalah keindahan dalam struktur gramatiknya. Karenanya, Abdurrahman memilih dan memilah kosa kata yang akan digunakan, susunan redaksi dan bunyi-bunyi ahiran sebuah redaksi. Upaya tersebut dilakukan dalam upaya memperindah tulisan-tulisannya dengan harapan menarik bagi pembaca. Upaya seperti itu dalam komunikasi persuasif dikenal dengan metode icing, yakni metoda menata pesan komunikasi dengan *emosional appeal* sedemikian rupa sehingga komunikan menjadi lebih tertarik (Dewi, 2023, hal. 77).

Penggunaan metode icing dapat dilihat mislanya ketika Abdurrahman menjelaskan perbedaan signifikan antara kehidupan manusia dengan binatang, ia menguraikan:

"Ayam tidak berontak, ia tidak mengeluh, apalagi menjerit menangis saat melihat anak-anaknya mati tergilas kendaraan. Ayam pun tidak merasa bersedih hati ketika anaknya tidak memperoleh makanan, apalagi jika kesengsaraan hidup itu diderita ayam lain yang tidak memiliki garis keturunan yang sama dengannya. Satu sama lain tidak memiliki hubungan batin walau hidup dalam satu gerombolan yang sama. Berbeda dengan insan, kasih sayang merupakan fitrah insaniyah yang mengharuskan agama dijadikan barometer kehidupan agar tali kasih antar sesama tidak terkikis habis dari dalam hati nurani, ia pun akan mampu merasakan penderitaan orang lain seraya berupaya agar penderitaan itu sirna dari mereka. Bukankah Rasul menegaskan, "Manusia, satu dengan lainnya bagaikan satu tubuh yang satu, sakit satu, seluruh tubuh akan merasakan derita (Endang Abdurrahman, 1974, hal. 4).

Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa dalam pandangan Abdurrahman, pendidikan budi pekerti erat kaitannya dengan rasa dan keimanan. Karenanya, bahasa yang digunakan harus bahasa rasa dan bahasa iman. Gaya bahasa Abdurrahman dalam pendidikan Budi pekerti berbeda dengan gaya bahasa rubrik istifa yang cenderung kaku, hal ini dapat dimengerti karena rubrik istifta merupakan jawaban-jawaban Abdurrahman terhadap pertanyaan-pertanyaan yang bernuansa hukum, bahasa yang digunakannya pun cenderung menggunakan bahasa hukum yang cenderung hanya mengenal dua kemungkinan, boleh dan tidak boleh.

D. Tema Pendidikan Akhlak Dalam Naskah Pendidikan Budi Pekerti

Gagasan-gagasan pendidikan E. Abdurrahman yang dituangkan dalam delapan puluh tujuh tulisan dapat dipetakan menjadi tujuh tema pokok, yaitu: asal usul, manusia dan akhlak, pembinaan jiwa, modal hidup, keadilan dan dzikir, intisari ibadah, dan makan-minum,

1. Asal usul

Dalam pandangan Abdurrahman, tema asal usul manusia menjadi titik pijak dalam kajian akhlak, ia dianggap sebagai penentu gerak kehidupan manusia. Melalui pengetahuan terhadap asal usul dirinya, seorang muslim diharapkan akan mengetahui arah dan langkah-langkah strategis yang harus ditempuh agar sampai pada tujuan akhir perjalanan hidupnya. Dalam kontek ini, Abdurrahman mengkategorikan manusia menjadi tiga, yaitu: manusia yang mengetahui asal usul dan tujuan hidupnya, namun ia tidak mengetahui jalan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. Orang semacam ini dikategorikan sebagai manusia yang tersesat.

Kedua, manusia yang mengetahui jalan tetapi tidak mengetahui asal usul dirnya sehingga dia tidak mengetahui tujuan yang pasti, orang semacam itu dikategorikan sebagai manusia yang senantiasa berada dalam kebingungan. Ketiga, kelompok manusia yang mengetahui asal usul, tujuan dan jalan yang harus ditempuhnya, orang semacam itu dikategorikan sebagai manusia yang selamat (E Abdurrahman, n.d.-c, hal. 1).

2. Manusia dan akhlak

Tema Manusia dan akhlak diawali dengan kajian terkait perbedaan signifikan antara manusia dengan makhluk lainnya. Menurut Abdurrahman, inti perbedaan antara manusia dengan makhluk lainnya itu adalah akhlak yang bermuara pada firah keagamaan. Atas dasar itulah, Abdurrahman menyimpulkan bahwa profil manusia ideal yang diharapkan Islam adalah manusia yang seimbang antara lahir dan batin, dunia dikontrol akhirat.

Keseimbangan lahir-batin, nalar-spiritual, dunia-akhirat menjadi titik pijak dalam perumusan profil manusia ideal yang akan dijadikan row model umat Islam dalam perjalanannya kembali kepada Tuhan. Abdurrahman menyimpulkan bahwa akhirat harus dihadirkan di dunia agar kehidupan dunia menjadi terkontrol sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Demikian halnya pengembangan nalar harus dalam kontrol dimensi rasa dan iman (Endang Abdurrahman, n.d.-c, hal. 1, 1978a, hal. 39).

3. Pembinaan hati

Tema ini merupakan konsekuensi logis dari pandangan terhadap manusia sebagai makhluk berdimensi ganda, yakni lahir dan batin. Dalam pandangan Abdurrahman, hati merupakan titik sentral kehidupan manusia. Karenanya, kajian pendidikan akhlak harus berfokus pada pembinaan hati. Begitu pentingnya pembinaan hati dalam pandangan Abdurrahman, dari 87 artikel, 30 diantaranya merupakan kajian tentang pembinaan hati. Abdurrahman berkeyakinan bahwa hati sebagai pusat spiritual manusia, ia merupakan wadah yang berada dalam diri manusia dan menjadi pusat peperangan antara kebaikan dan kejahatan, kejahatan dan kebaikan tidak akan bisa bersatu dalam satu hati yang sama. Karenanya, langkah awal yang harus dilakukan dalam pembinaan hati adalah dengan jalan mengosongkan hati dari berbagai pengaruh syetan yang dalam bahasa sufistik dikenal dengan istilah takhali (Endang Abdurrahman, n.d.-j, hal. 1–3, n.d.-f, hal. 1–3).

4. Modal hidup

Menurut Abdurrahman, waktu dianggap sebagai modal dasar hidup manusia. Setiap manusia diberi jatah waktu yang berbeda-beda, dan pada saat waktu yang diberikan sudah habis, posisi manusia bergeser menjadi mukalaf yang harus mempertanggungjawabkan waktu yang diberikan kepadanya (Endang Abdurrahman, n.d.-a, hal. 1–3). Kajian Abdurrahman terkait waktu, pada dasarnya bermuara pada pandangan eskatalogis, yakni: di kehidupan akhirat, manusia akan dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, rugi dan untung. Menurutnya, seseorang tidak akan dikatakan rugi jika dalam melakukan aktivitas tidak

menggunakan modal. Seseorang baru akan dikatakan rugi, pada saat ia mengeluarkan modal dan hasil yang diperolehnya lebih sedikit dari modal yang dikeluarkan. Sementara orang yang memperoleh sesuatu melebihi modal yang dikeluarkan akan disebut beruntung.

5. Makan dan minum

Kajian ini bermuara pada pandangan bahwa kehidupan manusia tergantung pada strata kehidupan di bawahnya. Tanpa strata-starata kehidupan di bawahnya, kehidupan manusia akan punah. Karenanya, memelihara lingkungan hidup menjadi salah satu indikator seseorang disebut berakhlak mulia. Agar bisa hidup sehat, diperlukan udara, makanan dan minuman yang tidak terkontaminasi sebagai syarat terwujudnya manusia yang sehat (Endang Abdurrahman, n.d.-e, n.d.-k, n.d.-b).

Abdurrahman menekankan bahwa makan, minum dan bernafas manusia harus berbeda dengan tumbuhan dan binatang. Nafas, makan, dan minum bagi binatang tidak ada hubungannya dengan akhlak. Berbeda dengan manusia, nafas, makanan dan minuman itu dianggap memiliki pengaruh signifikan terhadap akhlak seseorang. Makan-minum, cara makan dan minum dan cara memperoleh makanan dan minuman menjadi salah satu alat ukur dan pembeda manusia dengan makhluk lainnya. Jika manusia makan dan minum dengan baik dan benar sesuai tuntutan Tuhan, ia akan memperoleh ketenangan batin dan akan melahirkan sikap *khayr an-nas anfauhum linas*

6. Keadilan dan Dzikir kematian

Tema keadilan dan dzikir menempatkan Allah sebagai hakim yang akan mengadili seluruh prilaku manusia di kehidupan akhirat. Karenanya, Abdurrahman menekankan bahwa proses pengadilan akhirat harus dijadikan kontrol dalam menjalani kehidupan dunia. Pandangan ini menunjukkan bahwa tema keadilan bermuara pada fakta adanya para pelaku dzalim dan maksiat yang tidak memperoleh hukuman setimpal di dunia. Berdasarkan nalar dan rasa, kenyataan tersebut menuntut adanya hari pengadilan di akhirat (Enceng Abdurrahman, 1953, hal. 155; Endang Abdurrahman, n.d.-i, hal. 1–3, 1979). Mengingat keadilan Allah di hari ahir dikenal dengan istilah dzikir, ia dianggap sebagai salah satu faktor penyebab seseorang tidak melakukan berbagai macam kecurangan dan senantiasa berusaha agar prilakunya sesuai dengan aturan Tuhan. Dalam al-Quran, keimanan kepada Allah, dominan digandengkan dengan keimanan kepada hari ahir yang secara langsung berelasi dengan kematian.

7. Intisari ibadah

Ibadah diperintahkan dengan tujuan agar manusia bisa mendekatkan diri pada Tuhan sekaligus meniru sifat-sifat-Nya. Tujuan tersebut tidak akan tercapai jika ibadah yang dilakukan hanya sebatas ritual formal, ibadah harus dipahami dan dirasakan intisarinya. Tema ibadah bermuara pada pemikiran Abdurrahman terkait dua dimensi ibadah, yakni *shurah* dan batin. Ibadah memilik bentuk yang bisa tergambar sehingga umat Islam akan mudah untuk menirunya, itulah *shurah* ibadah (kayfiyat). Kayfiyat shalat lima waktu mislanya, merupakan dimensi *shurah* yang mudah ditiru dalam mengerjakannya. Pada saat seseorang melaksanakan dimensi *shurah* shalat, hatinya tidak dijamin sesuai gerak shalatnya. Bahkan orang non muslim pun, pada tataran shurah, ia bisa melaksanakan shalat lima waktu (Enceng Abdurrahman, 1953).

Karenanya, dimensi spiritual ibadah, tidak bisa diperoleh hanya melalui gerakan-gerakan formal. Saat seseorang melaksanakan shalat berdasar jiwa ibadah yang bermuara dari keimanan, kayfiyatnya sesuai contoh Rasulullah, shalat itu akan berefek positif pada berbagai dimensi kehidupan manusia. Ibadah mahdoh seperti berdo'a, shalat, puasa, haji jika dilaksanakan dalam seluruh dimensinya, akan menjadi penyebab sehatnya seluruh

peribadahan *ghayr mahdoh*, seperti saling tolong menolong antar sesama melalui program pemberdayaan kaum tertindas.

E. Bias Islam Moderenis Dalam Naskah Pendidikan Budi Pekerti E. Abdurrahman

Dari 87 Tulisan Abdurrahman, paling tidak ditemukan lima kategori bias moderenis yang diekspresikan Abdurrahman dalam bentuk kritik terhadap prilaku bid'ah, khurafat, takhayul, fanatisme guru, tasyabuh dan kritik terhadap gagasan nasakom.

1. Kritik terhadap Prilaku Bid'ah

Bid'ah merupakan salah satu isu yang cenderung senantiasa menarik diperdebatakan antara kelompok muslim tradisonali dan moderenis. Perdebatan tersebut bermuara pada perbdeaan perspektif dalam memahami hadits *"Iyyakum wa muhdatsat al umur, fainna kulla muhdatsatin bid'ah, wa kullu bid'atin dhalalah, wa kullu dalalatin fi al nar*" (Al-Shatibi, 1991, hal. 23). Kelompok tradisionalis cenderung memaknai kata *muhdatsat* dengan masalah-masalah baru yang tidak memiliki sandaran syari'at, baik al-Quran, hadis atau pun ijma salaf as-shalih. Jika *muhdatsat* itu memiliki sandaran pada salah satu sandaran yang sudah disepakati, ia dikategorikan bid'ah hasanah (Asy'ari, 2011, hal. 6).

Berbeda dengan kelompok tradisionalis, kelompok moderenis cenderung beranggapan bahwa segala sesuatu yang tidak ada contoh dari Rasul, dikategorikan *muhdatasah* dan karenanya dianggap bid'ah, seperti praktik pelafalan niat dengan *ushali* pada sat hendak sholat, talqin, haul, selametan, kenduri dan lain sebagainya. Bid'ah tidak bisa dikategorikan menjadi hasanah dan sayiah (Noer, 1996, hal. 108).

Sebagai hasil karya tokoh moderenis, dalam naskah Pendidikan Budi Pekerti E. Abdurrahman, tidak sedikit ditemukan kritik dan serangan terhadap bid'ah, baik secara terang-terangan atau pun secara halus. Kritik secara terang-terangan tampak misalnya pada saat Abdurrahman menguraikan kajian relasi ritual formal dengan pendidikan budi pekerti, khususnya pada saat menguraikan fungsi shalat dalam mewujudkan akhlak al-karimah. Setelah mengutif firman Tuhan yang menjadi pijakan, Abdurrahman mengutif sabda Nabi, *"orang yang terbiasa melaksanakan salat lima waktu seperti seorang petani yang sudah terbiasa mandi lima kali dalam satu hari."*

Dalam mengomentari riwayat tersebut, Abdurrahman menegaskan bahwa mandi formal yang hanya bertujuan untuk menggugurkan kewajiban tidak cukup untuk membersihkan tubuh seseorang. Mandi yang akan membersihkan dan menyehatkan itu mensyaratkan kesesuaian dengan tata cara yang telah ditetapkan dan bersih tidaknya air yang digunakan. Jika seseorang mandi hanya sebatas membasahi badan, atau mandi dengan air kotor, badan akan tetap kotor, malah bisa jadi lebih kotor. Seperti itulah mandi spiritual melalui shalat, jika hanya dilakukan sebatas menggugurkan kewajiban, tidak tumaninah ruku sujudnya, lisan dan hati berlawanan, atau ruku-sujud hanya sebatas gerak tanpa kesadaran, tidak diiringi penyesalan terhadap dosa yang sudah dilakukan, atau dalam pelaksanaan mandi spiritual itu dicampur bid'ah dan khurafat, jiwa akan tetap terkena polusi, penyakit batin akan terwujud dalam berbagai bentuk kemaksiatan (E Abdurrahman, 1982a, hal. 45).

Di sini, Abdurrahman menyetarakan bid'ah dan khurafat dengan air kotor yang digunakan seseorang untuk mandi, walau pun tujuannya benar, namun hasilnya tidak akan tercapai, air kotor itu akan semakin menambah kotor. Demikian halnya saat seseorang melaksanakan shalat yang dipenuhi praktik bid'ah, walau pun tujuannya mencegah seseorang dari kemaksiatan dan kemunkaran, justru dengan praktik bid'ah itu akan semakin bertambah dosa.

Pandangan Abdurrahman semacam ini terlihat lebih jelas pada saat menguraikan ayat misykat. Pada bagian ahir kajian, Abdurrahman menegaskan bahwa lampu iman akan padam

jika minyaknya habis. Minyak keimanan itu bukan minyak sembarangan, minyaknya itu ilmu pengetahuan yang harus bersumber dari al-Quran dan hadis shahih, dan tidak boleh tercampur khurafat dan bid'ah (E Abdurrahman, 1980, hal. 48). Bid'ah itu *dakhonun* (asap) yang diidentifikasi akan merusak sendi-sendi agama, ia bagaikan rayap yang memakan batang pohon atau bagaikan benalu yang menempel di batang pohon, walau pun berwarna hijau seperti daun-daun pohon, namun benalu itu pada ahirnya akan menghancurkan daun pohon (E Abdurrahman, 1968, hal. 129).

Bahkan dalam kajiannya terkait panca sesal (lima) penyesalan di kehidupan akhirat, Abdurrahman menyerang para pelaku bid'ah dengan mengidentifikasi mereka sebagai manusia yang akan menyesal di kehidupan akhirat. Penyesalan yang tidak berguna karena Tuhan akan menghardik mereka. Kritik ini semakin menguatkan tidak adanya bid'ah hasanah. Praktik bid'ah dikategorikan sebagai gejala seseorang sudah terkena fitnah dajjal (E Abdurrahman, 1967, hal. 18). Karenanya, bid'ah dikategorikan sebagai kesesatan, dan kesesatan itu tidak ada tempat kecuali neraka (Endang Abdurrahman, 1978b, hal. 184). Keadaan seperti itu diilustrasikan Abdurrahman dengan roda yang berputar bukan pada relnya, mau ke mana pun roda itu berputar, ke depan atau pun ke belakang, ahirnya roda itu akan terjatuh pada kesesatan (E Abdurrahman, 1966, hal. 17).

2. Taklid

Taklid dan penghormatan berlebihan terhadap guru merupakan dua isu yang menjadi sasaran kritik kaum muslim moderenis. Dua isu ini tentu berelasi dengan semangat terbukanya kembali pintu ijtihad yang selama abad pertengahan sudah dianggap final dan tertutup. Penutupan pintu ijtihad diidentifikasi sebagai pemicu penghormatan berlebihan terhadap guru dan budaya taklid dalam kehidupan masyarakat muslim. Karenanya, sebagai ideolog PERSIS, Abdurrahman menyisipkan kritik terhadap budaya taklid dan mempertuhankan guru dalam beberapa kajian budi pekerti yang digagasnya.

Kritik Abdurrahman terhadap taklid bisa dilihat mislanya pada kajian menata hati menimbang Jiwa yang diberi judul "mengapa hatiku tetap gelap." Setelah menguraikan pendahuluan yang berisi ajakan terhadap audien untuk merenungkan fenomena gerhana pertama yang terjadi di zaman Rasul, Abdurrahman membandingkan hati dengan matahari, jika matahari pernah mengalami gerhana, hati pun mengalami hal serupa. Proses terjadinya gerhana, baik matahari, bulan atau pun hati, tidak jauh berbeda. Gerhana hati terjadi bukan karena perlengkapan jasadiah manusia sudah dicabut Tuhan, gerhana itu terjadi akibat terhijabnya nur ilahi oleh kepentingan-kepentingan ulama yang mempertuhankan dirinya. Karenanya, ulama yang seharusnya menjadi penebar cahaya iman berubah menjadi hijab penghalang tembusnya sinar Tuhan. Mereka itu adalah para ulama yang telah menerima cahaya Quran dan Hadits shahih, namun mereka diam tidak mau memantulkan cahaya ke arah umat dan masyarakat sebagaimana apa adanya (E Abdurrahman, n.d.-d, hal. 1–2).

Secara tersirat, pandangan tersebut menunjukkan bahwa sikap diam ulama terjadi akibat adanya konflik kepentingan pribadi, jika menyampaikan ajaran sesuai quran dan hadis sahih, ia hawatir kedudukannya sebagai guru yang dipuji-puji, diikuti dan ditaati menjadi hilang. Karenanya, tata cara penghormatan kepada guru yang sudah dibakukan terus dipelihara sehingga budaya taklid dan pendewaan guru masih tetap dijunjung tinggi. Abdurrahman menyatakan:

"Saat ulama menyembunyikan apa yang diturunkan Tuhan, baik perintah atau pun larangan-Nya, hati nurani sebagian penduduk bumi akan mengalami gerhana sebagian atau bahkan gerhana hati total. Akibatnya, dunia menjadi gelap gulita dalam waktu yang cukup lama. Bukankah gelap saat terjadi gerhana matahari dan bulan bisa dihitung dalam hitungan jam? Setelah itu, dunia pun kembali terang benderang. Lain cerita saat penduduk bumi

mengalami gerhana hati nurani, gelap kehidupan akan dirasakan dalam kurun waktu yang cukup lama, malah bisa saja terjadi puluhan hingga ratusan tahun lamanya" (E Abdurrahman, n.d.-d).

Pernyataan tersebut merupakan kritik tajam Abdurrahman pada sekelompok ajengan yang masih menyembunyikan kebenaran yang diidentifikasi sebagai akibat menguatnya rasa takut kehilangan rizqi. Di sisi lain, pernyataan tersebut menunjukkan kritik Abdurrahman terhadap sikap sebagian masyarakat muslim Indonesia yang masih cenderung menerima informasi tanpa mengkritisi terlebih dahulu (taklid), semangat taklid semakin menguat di kalangan masyarakat akibat cinta berlebihan terhadap seseorang.

Pada dasarnya, terdapat titik temu antara kelompok Islam tradisional dengan kelompok Islam moderenis terkait makna taklid, yakni mengikuti pendapat tokoh agama tentang suatu masalah tertentu tanpa mengetahui alasannya. Namun kelompok Islam tradisionalis cenderung melihat bahwa tingkat intelektual masyarakat berbeda-beda. Karenanya, mereka senantiasa menganjurkan para pengikutnya untuk mendalami syariat agama yang bersumber dari guru yang sudah dianggap mumpuni. Bagi mereka yang sudah menguasai dua belas pan keilmuan, tentu tidak diperbolehkan taklid. Sementara bagi mereka yang kapasitas keilmuannya kurang yang diiistilahkan dengan kelompok awam, lebih baik menerima dan mengikuti produk para ulama tanpa harus mengetahui cara memproduksi sebuah keputusan (Dhofier, 1982).

Fakta tersebut menunjukkan adanya sikap lunak dari kelompok Islam tradisionalis terhadap kelompok masyarakat awam. Mereka seolah dianggap tidak memiliki potensi untuk belajar yang akan menaikkan statusnya menjadi mutabi'. Karena sikap lunak inilah, masyarakat cenderung dinina bobokan, semaangat untuk meningkatkan status cenderung berkurang atau bahkan menjadi hilang. Sementara itu, pandangan Islam moderenis terhadap taklid terlalu ketat, sehingga siapa pun harus mengetahui dalil suatu keputusan masalah agama. Karena sikap terlalu ketat ini, kelompok Islam moderenis terkadang menyamakan kemampuan semua manusia tanpa memperhatikan kapasitas intelektual dan faktor-faktor lainnya, sehingga siapa pun orang yang tidak mau mengetahui dalil, hanya mengikuti guru akan diidentifikasi sebagai ahli taklid (Rohmana, 2017, hal. 22–57).

3. Musyrik, dan khurafat

Di samping kritik terhadap kelompok Islam tradisional, sasaran kritik Abdurrahman diarahkan pula pada praktek budaya lokal yang secara turun-temurun berkembang di tengah kehidupan masyarakat Indonesia, yang kemudian bercampur dengan praktik keagamaan Islam. Salah satu kepercayaan yang masih mentradisi adalah kepercayaan terhadap waktu-waktu tertentu yang dianggap memiliki dimensi mistik, baik waktu sial atau pun waktu hoki bagi orang-orang tertentu.

Dari 87 tulisan terkait pendidikan budi pekerti, permasalahan waktu menjadi salah satu tema yang cukup mendapat perhatian. Pada dasarnya, kajian Abdurrahman tentang waktu diorientasikan untuk mengajak pembaca agar menghargai waktu, memanfaatkannya sesuai keinginan Tuhan, mengisi waktu dengan amal shaleh. Namun di sisi lain, gagasan Islam moderenis terlihat jelas dari kritik yang disampaikan Abdurrahman terhadap sikap dan keyakinan sebagian masyarakat terhadap adanya waktu-waktu hoki dan sial. Naas dan keberuntungan seseorang dihubungkan dengan hari kelahiran atau dihubungkan dengan waktu sial tempat tertentu. Sebagai langkah awal dalam mengkritisi pandangan semacam itu, Abdurrahman mengutif sya'ir *"Ma madha fata wa al-lmu'ammalu ghaibun wa lastu alaati anta fiha"* (Masa lampau telah pergi, masa datang yang dinantikan masih ghaib, bagimu saat ini yang kau jalani).

Menurutnya, sa'ir tersebut menegaskan bahwa memuji-muji kebaikan yang sudah

terjadi dan mengutuk masa yang belum pasti merupakan salah satu penyebab rusaknya nalar dan perilaku seseorang di masa sekarang, waktu yang seharusnya digunakan semaksimal mungkin untuk mempersiapkan masa yang akan datang. Karenanya, Abdurrahman mengingatkan agar tidak mengkambing hitamkan waktu, karena celaka tidaknya seseorang bukan disebabkan masa tertentu, hari tertentu, bulan dan taun tertentu. Secara tegas Abdurrahman menyatakan:

"Celaka tidaknya seseorang erat kaitannya dengan bagaimana cara memanfaatkan waktu. Bukankah matahari dan bumi bergerak menurut aturan, tunduk kepada ketentuan sunnatullah? Masa pun berputar, zaman beredar tepat, ia tidak akan pernah khianat, tidak ada masa yang buruk, zaman yang gelap. Gelap tidaknya zaman tergantung penghuninya yang terus berubah-rubah sebagaimana dinyatakan dalam sebuah sya'ir: *"Naib zamanana wa al-aibu fina fama lizamanina aibun siwana.* (Kita menuduh zaman dan masa yang mengandung cela dan aib, padahal cela dan aib ada di badan kita semua; tak ada sembarang cela bagi masa selain kehadiran kita yang penuh cela dan aib)" (Endang Abdurrahman, n.d.-d)

Sya'ir itu dijadikan Abdurrahman sebagai dalil yang menuntut seorang muslim agar tidak mencari-cari kambing hitam, menyalahkan zaman dan tempat pada saat ia mengalami kegagalan dalam usahanya. Kegagalan dan ketidaksesuaian antara hasil dengan harapan itu pada dasarnya disebabkan usaha dirinya sendiri, ia tidak berkaitan dengan tanggal kelahiran atau bulan-bulan hoki tertentu yang oleh kelompok tertentu dianggap sebagai penentu sukses tidaknya seseorang.

Menurut Abdurrahman, khurafat terhadap adanya waktu sial, tidak hanya menjadi tradisi bangsa Indonesia. Masyarakat Arab pra Islam pun memiliki keyakinan adanya waktu naas yang salah satu diantaranya terkait anggapa mereka terhadap waktu asar sebagai waktu sial (E Abdurrahman, n.d.-b, hal. 1–3). Keyakinan itu berawal dari adat kebiasaan masyarakat Arab yang menjadikan waktu asar sebagai waktu untuk nongkrong bersenda gurau. Karena tidak jelas arah tujuannya, terkadang senda gurau itu berubah menjadi bulian dan cacian hingga mengakibatkan pertengkaran. Karena tingkat solidaritas kesukuan bangsa Arab begitu kuat, pertengkaran itu bisa berpuncak menjadi peperangan antar kabilah. Fakta itulah yang melahirkan keyakinan di kalangan bangsa Arab, "waktu asar sebagai waktu naas". Atas dasar itulah, Abdurrahman menyimpulkan bahwa turunnya surat al-Ashr merupakan upaya memperbaiki pikiran umat manusia terhadap waktu.

4. Tasyabuh.

Interaksi dunia Islam dengan dunia Barat, di satu sisi telah menginspirasi gerakan pembaharuan dalam Islam, namun di sisi lain telah memunculkan sikap peniruan terhadap budaya barat, khususnya di kalangan anak-anak muda. Akibatnya, tidak sedikit masyarakat yang meniru ritual perayaan tertentu yang bertentangan dengan semangat Islam. Semangat anti tasyabuh, khususnya dalam bidang keagamaan menjadi salah satu ciri islam moderenis. Semangat anti tasyabuh ini bisa dilihat misalnya dalam tulisan Abdurahman terkait budaya peryaaan tahun baru di kalangan masyarakat muslim Indonesia.

Kritik Abdurrahman terhadap tasyabuh ini diawali dengan menguraikan hakikat waktu. Menurutnya, pergeseran waktu itu pada dasarnya semakin mendekatkan seseorang pada batas ahir kehidupan. Berdasarkan kenyataan tersebut, Abdurrahman menegaskan bahwa seorang muslim tidak sepantasnya menyerupai non muslim dalam perayaan tahun baru. Tahun baru atau pun lama hanya kepingan-kepingan waktu. Yang harus direnungkan manusia adalah kenyataan setiap kali menghela nafas setiap kali itu pula manusia melangkah memasuki waktu baru yang harus diisi kebaikan (E Abdurrahman, 1978b, hal. 4).

Di satu sisi, pernyataan tersebut merupakan kritik terhadap kelompok masyarakat tertentu yang masih mempercayai kebaikan dan keburukan seseorang ditentukan dengan

waktu hoki dan waktu naas yang melekat pada tempat, waktu atau pun kelahiran dan kematian seseorang. Bagi mereka, setiap tahun hendak berganti angka, disambut gembira dengan pesta dan berharap kebaikan akan datang tanpa perubahan persepsi dan prilaku. Karenanya, Abdurrahman mengingatkan umat Islam untuk meluruskan sikap terhadap waktu. Waktu baru yang akan datang tidak harus ditunggu-tunggu. Merencanakan penggunaan waktu dengan amal shaleh jauh lebih penting dan bermanfaat untuk perubahan diri dan masyarakat dengan prinsip "hari ini, hari kita, baik buruknya tergantung kepada kita. Mengutuk waktu, mengejek zaman, berarti mengutuk dan mengejek diri sendiri." Tidak hanya merayakan tahun baru masehi, merayakan tahun baru Islam pun diidentifikasi Abdurrahman sebagai bentuk tasyabuh (E Abdurrahman, 1978a, hal. 4).

5. Kritik terhadap gagasan nasakom

Gagasan nasakom merupakan ide terkait mempersatukan antara kelompok nasionalis, komunis dan religious dalam satu kesatuan yang disampaikan Sukarno. Persatuan yang diusung Sukarno ini mendapat kritikan dari para pemikir Islam Moderenis, termasuk Abdurrahman, ia menilai bahwa persatuan tidak menjadi jaminan memperoleh kemajuan. Bahkan bisa sebaliknya, melalui persatuan akan terjadi kehancuran sebagaimana halnya persatuan antar idiologi komunis dengan Islam. Abdurrahman mengilustrasikan persatuan seperti itu dengan persatuan musang-ayam, sendok-bubur atau api-air. Persatuan semacam itu tidak akan bisa mengikat satu sama lainnnya. Yang kuat akan menghancurkan yang lemah, mayoritas akan mendominasi dan menghancurkan kelompok minoritas.

Menurut Abdurrahman, jika nasakom diistilahkan dengan persatuan dalam perpetjahan, kerukunan dalam permusuhan yang bisa disetarakan dengan kawin-paksa. Walau pun nilai mas kawin yang diberikan salah satu pihak sangat mahal, perasaan satu pihak lainnya tetap tertekan, kecemasan dan kehawatiran akan senantiasa mencekik dan menyesakkan. Karenanya, nasakom dianggap Abdurrahman sebagai upaya yang tidak akan menadatngkan manfaat sedikit pun, persatuan yang dijadikan slogan hanya berupa simbol hampa, ia hanya memberi keuntungan kepada kekuasaan yang cenderung korup dan tidak bermoral.

Kesimpulan

Dari perspektif komunikasi, gagasan pendidikan Budi Pekerti E. Abdurrahman cenderung dikategorikan sebagai komunikasi persuasif yang ditenggarai dengan menjadikan peristiwa dan isu-isu yang sedang ramai diperbincangan sebagai bahan pendahuluan sebuah kajian (asosiasi), sering ditemukam upaya untuk menyatukan diri dengan komunikan (integrasi), mempengaruhi orang lain dengan jalan melukiskan hal-hal yang menggembirakan dan hal-hal yang menakutkan (*Pay-off* dan *Fear-Arousing), dan* Abdurrahman senantiasa memilih dan memilah kosa kata yang akan digunakan, susunan redaksi dan bunyi-bunyi ahiran (metode icing).

Gagasan-gagasan pendidikan E. Abdurrahman yang dituangkan dalam delapan puluh tujuh tulisan dapat dipetakan menjadi tujuh tema pokok, yaitu: asal usul, manusia dan akhlak, pembinaan jiwa, modal hidup, keadilan dan dzikir, intisari ibadah, dan makan-minum

Terdapat lima kategori bias moderenis yang disisipka Abdurrahman dalam naskah pendidikan budi pekerti, yaitu: kritik terhadap prilaku bid'ah, khurafat, takhayul, fanatisme guru (taklid), tasyabuh dan kritik terhadap gagasan nasakom yang menjadi tema-tema sentral perdebatan antara kalangan moderenis dan tradisionalis pada tahun 70-an

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gagasan E. Abdurrahman tentang pendidikan budi pekerti dalam konteks sosial-keagamaan Indonesia pada tahun 1950-1980. Berdasarkan analisis terhadap artikel-artikelnya, dapat disimpulkan bahwa Abdurrahman

menawarkan pendekatan moral yang terintegrasi antara nilai-nilai keagamaan dan pembinaan karakter spiritual. Fokus utama Abdurrahman pada pembinaan hati dan kritik terhadap bid'ah, takhayul, dan taklid mencerminkan bias modernis dalam usahanya mengedepankan pendidikan akhlak yang murni dan otentik. Gagasan-gagasannya tidak hanya merupakan respon terhadap fenomena sosial saat itu, tetapi juga sebagai upaya memperbarui pemahaman pendidikan moral di kalangan umat Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa ide-ide Abdurrahman tetap relevan untuk mengatasi masalah degradasi moral, terutama dalam konteks pendidikan Islam modernis

BIBLIOGRAFI

Abduh, M. (1972). *Al-Madaris al-Tajhizat wa al-Madaris al-Aliyat BT - Al-A'mal al-Kamil Li al-Imam Muhammad 'Abduh*. Beirut: Al-Muassasah al-Arabiyah li al-Dirasah wa al-Nashr.

Abdullah, et al. (2012). *Indonesia dalam Arus Sejarah* (Vol. 3). Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve.

Abdurrahman, E. (n.d.-a). *Jangan biarkan gerhana hati terjadi* (hal. 2). hal. 2.

Abdurrahman, E. (n.d.-b). *Jangan kau salahkan waktu* (hal. 1–3). hal. 1–3.

Abdurrahman, E. (n.d.-c). *Menentukan arah menetapkan tujuan* (hal. 1). hal. 1.

Abdurrahman, E. (n.d.-d). *Mengapa hatiku tetap gelap?* (hal. 1–2). hal. 1–2.

Abdurrahman, E. (1966). Djangan memutar roda ke belakang. *Risalah*, (31–32), 17.

Abdurrahman, E. (1967). Sempitkan ruang gerak sang Dajjal. *Risalah*, (44), 12.

Abdurrahman, E. (1968). Djuru dakwah di ambang pintu neraka. *Risalah*, (61), 129.

Abdurrahman, E. (1978a). Bulan Muharam bulan hilangnya selisih. *Risalah*, (184), 4.

Abdurrahman, E. (1978b). *Ini bab tasyabuh merayakan tahun baru Islam*.

Abdurrahman, E. (1980). Pemantulan cahaya. *Risalah*, (197–199), 46.

Abdurrahman, E. (1982a). Kerendahan akhlak, adalah tanda kerendahan iman. *Risalah*, (221–222), 45.

Abdurrahman, E. (1982b). Letusan ledakan bendungan amarah. *Risalah*, (224–225), 102.

Abdurrahman, Enceng. (1953). *Diktat Tamhid al-Mubahalighin*. Bandung: Bagian Tabligh PP Persis.

Abdurrahman, Endang. (n.d.-a). *Ahir tahun adalah awal dari tahun yang baru*. Bandung: Stensilan.

Abdurrahman, Endang. (n.d.-b). *Di mana Kita akan Mendapatkan ketentraman Jiwa*. Bandung: Stensilan.

Abdurrahman, Endang. (n.d.-c). *Kemenangan Kita Ialah Akhlak*. Bandung: Stensilan.

Abdurrahman, Endang. (n.d.-d). *Kita hidup dalam tiga masa*. Bandung: Stensilan.

Abdurrahman, Endang. (n.d.-e). *Makanan yang sehat dan menyehatkan*. Bandung: Stensilan.

Abdurrahman, Endang. (n.d.-f). *Mata Kita Memerlukan Cahaya*. Bandung: Stensilan.

Abdurrahman, Endang. (n.d.-g). *Membangun Manusia Utama*. Bandung: Stensilan.

Abdurrahman, Endang. (n.d.-h). *Mencari dan Menemukan Perlindungan Tuhan*. Bandung: Stensilan.

Abdurrahman, Endang. (n.d.-i). *Pengaruh dzikrullah*. Bandung: Stensilan.

Abdurrahman, Endang. (n.d.-j). *Tidak sedikit yang Silau Karena Cahaya dan Banyak Yang Merasa Terang Karenanya*. Bandung: Stensilan.

Abdurrahman, Endang. (n.d.-k). *Tidak semua yang lezat manfaat, Tidak semua yang pahit Mengandung penyakit*. Bandung: Stensilan.

Abdurrahman, Endang. (1390). Faaina tadzhabun. *Majalah Risalah No 89*.

Abdurrahman, Endang. (1965, Juli). Mempersatukan rasa, suara dan usaha. *Majalah Risalah No. 23*.

Abdurrahman, Endang. (1974, Januari). Manusia macam manakah kalian. *Majalah Risalah*.

Abdurrahman, Endang. (1978a, Maret). Kesempurnaan Budi Pekerti. *Majalah Risalah*.

Abdurrahman, Endang. (1978b, Agustus). Panca sesal. *Majalah Risalah*.

Abdurrahman, Endang. (1979, Maret). Lajunya Cepat, Remnya Kuat. *Majalah Risalah*.

Akhyar, Yundri. (2008). metode belajar dalam kitab ta'lim muta'alim. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, *7*(2), 315.

al-lahimi, Sulaiman Ibn Ibrahim. (1441). *'awun ar-Rahman fi tafsir al-Quran* (Vol. 2). Dar Ibn aj-jawzi.

Al-Nahlawi, A. (2001). *Ushul al-Tarbiyah wa Asalibuha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama*. Beirut: Dar al-Fikr.

al-Qasimi, Muhammd Jamaluddin. (2002). *Mahasin at-Tawil* (Vol. 1). Beirut: dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Al-Shatibi. (1991). *Al-'Itisham*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

ar-Raazi, Muhammad fakhrudin. (2005). *Tafsir al-Fakhr ar-Razi* (Vol. 1). Beirut: dar al-Fikr.

as-sya'rawi, Muhammad mutawalli. (n.d.). *Tafsir as-sya'rawi* (Vol. 5). Mesir: Ahbar al-Yawum.

Asy'ari, H. (2011). *Risalah Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah: fi Hadits al-Mawuta wa Asyrath as-Sa'aat*. Jakarta: LTM PBNU & Pesantren Ciganjur.

Azwar, S. (2002). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Bachtiar, Tiar Anwar, & Fauzan, Pepen Irpan. (2019). *Sejarah pemikiran dan gerakan politik Persis*. Bandung: Persis Press.

Bawani, I. (1993). *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.

Bruinessen. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat Bandung*. Bandung: Mizan.

Darmu'in. (1999). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dewi, A. (2023). Persuasi dalam debat kelima Capres dan Cawapres RI 2019. *Jurnal Ilmiah Korpus*, *7*(3), 464.

Dhofier, Zamakhsyari. (1982). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. Lp3es.

Djaini, A. (1996). *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Effendy, Fachri Ali Bahtiar. (n.d.). *Merambah Jalan Baru Islam Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*.

Effendy, O. U. (2017). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya.

gembul, Guru. (2023). *Seminar di pondok pesantren persis No. 3 Pameungpeuk*. Pondok Pesantren Persis No. 3 Pameungpeuk.

hawa, Sa'id. (1991). *Tafsir al-Asas fi at-Tafsir* (Vol. 1). Mesir: Dar as-salam.

Hoedari, A. (2004). *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press.

Jumantori, T. (2001). *Psikologi Dakwah dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang Qurani*. Jogjakarta: Amzah.

Kafie, J. (1993). *Psikologi Dakwah*. Surabaya: Indah.

Khaeruman, Badri. (2010). *Persatuan Islam: Sejarah pembaruan Pemikiran, Kembali Kepada al-Quran dan al-Sunnah*. Bandung: FAPPI&IRIS Press.

Kurniawan & Mahrus, S. (2011). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Lubis, A. (1993). *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh: Suatu Studi Perbandingan*. Jakarta: Bulan Bintang.

Lubis, M. Ridwan, & Syahminan, Mhd. (1993). *Perspektif pembaharuan Pemikiran Islam*. Medan: Pustaka Widyasarana.

Mariani. (2019). Pemikiran Pendidikan Islam Periode Klasik (Burhanuddin Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim). *Jurnal Tarbiyah Darusslam*, *03*, Hal, 37.

Minhaji, Akhmad. (1997). *Ahmad Hassan and Islamic Legal Reform in Indonesia (1887-1958)*. Canada: McGill University.

Natsir, M. (2008). *Kapita Selekta* (Vol. 1). Yayasan Bulan Bintang Abadi & Media Da'wah.

Noer, D. (1996). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.

Nugraha, Roni, & Rohmana, Jajang A. (2021). Reformist Muslim Discourse in the Sundanese Commentary of the Qur'ān: E. Abdurrahman's Commentary on QS. Al-Hujurāt. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, *22*(2), 345.

https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-04
Palahuddin. (2021). Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia awal abad ke-XX: Kasus Muhammadiyah. *Jurnal Sangkep*, 72–73.
Qutub, Sayid. (2011). *Tafsir Fi Dhilal al-Quran* (Vol. 1). Mesir: Dar as-syuruq.
Rahmah, H. (2020). Persuasi dalam iklan produk di televisi. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, *4*(2), 314.
Ratnasari, E. (2020). Penggunaan message appeals dalam strategi pesan kampanye anti kekerasan berbasis gender online. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *18*(3), 356.
Rohmana, J. (2017). Religious polemic in Tafsir Malja' Aṭ-Ṭālibīn of Ahmad Sanusi. *Suhuf*, *10*(1), 25–57.
Rosyadi, K. (2004). *Pendidikan Profetik*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
Roudonah. (2019). *Ilmu Komunikasi*. Depok: Rajawali Pers.
Tafsir, A. (2005). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.
Wildan, Dadan. (2015). *Anatomi Gerakan Dakwah Persatuan Islam*. Jakarta: Amna.
Yasmadi. (2002). *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.
Yusuf, M. (2013). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.

Copyright holder:
Roni Nugraha (2024)

First publication right:
Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

This article is licensed under:
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)